

## RESEPSI SANTRI TERHADAP PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM TRADISI ROMANTISAN : STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL IHSAN, CIBIRU HILIR, BANDUNG

Abdul Bari, Aleh Hidayat, Amirul Rasyid, Arip Rahmat Nurhidayat, Chynthya Nursyifa Fitri Mulyani, Ecep Ismail, Asep Abdul Muhyi

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[abdulbarialbandani@gmail.com](mailto:abdulbarialbandani@gmail.com), [alehhidayat278@gmail.com](mailto:alehhidayat278@gmail.com),  
[rasyidamirul314@gmail.com](mailto:rasyidamirul314@gmail.com), [ariprahmatnh@gmail.com](mailto:ariprahmatnh@gmail.com), [chynthyansyifa@gmail.com](mailto:chynthyansyifa@gmail.com),  
[ecepismail@uinsgd.ac.id](mailto:ecepismail@uinsgd.ac.id), [asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id](mailto:asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id)

### Abstract

*This study examines the santri's reception of the recitation of Surah Yasin in the Romantisan tradition at Pondok Pesantren Al Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung, as a form of practicing the Living Qur'an. Using a qualitative approach and Hans Robert Jauss' reception theory, this study identifies three main forms of reception: spiritual, socio-cultural, and personal emotional. Data were obtained through literature review, in-depth interviews, and documentation. The results show that the recitation of Surah Yasin is not just a religious routine, but has become a living and meaningful social practice for santri. This tradition strengthens faith values, strengthens social relationships, and creates deep emotional experiences. Surah Yasin is not only read, but lived in the collective life of the pesantren through a systematic organizational structure and active participation of all santri. Thus, the Qur'an proves to be a text that continues to interact dynamically with people's lives, in accordance with the spirit of the Living Qur'an.*

**Keyword :** *Living Qur'an, Qur'an Journaling, Hans Robert Jauss Reseption Theory*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji resepsi santri terhadap pembacaan Surah Yasin dalam tradisi Romantisan di Pondok Pesantren Al Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung, sebagai wujud praktik Living Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori resepsi Hans Robert Jauss, penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk utama resepsi: spiritual, sosial-kultural, dan emosional personal. Data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yasin bukan sekadar rutinitas religius, tetapi telah menjadi praktik sosial yang hidup dan bermakna bagi para santri. Tradisi ini memperkuat nilai-nilai keimanan, mempererat relasi sosial, serta menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Surah Yasin tidak hanya dibaca, melainkan dihidupkan dalam kehidupan kolektif pesantren melalui struktur organisasi yang sistematis dan partisipasi aktif seluruh santri. Dengan demikian, Al-Qur'an terbukti menjadi teks yang terus berinteraksi secara dinamis dengan kehidupan umat, sesuai dengan semangat Living Qur'an.

**Kata Kunci :** *Living Qur'an, Jurnal Al Qur'an, Teori Resepsi Hans Robert Jauss*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki karakteristik khas dan menyeluruh. Di dalamnya, terkandung surah-surah yang tidak hanya menyampaikan kebenaran transendental, tetapi juga menampilkan kekhasan dalam cara penyampaian pesan-pesannya. Setiap narasi yang disajikan dalam Al-Qur'an memperhatikan aspek faktual sekaligus dimaksudkan untuk mencapai tujuan moral dan spiritual tertentu, sehingga menjadikannya sebagai sumber rujukan utama dalam kehidupan umat Islam. Aktivitas membaca Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemenuhan kewajiban religius, tetapi juga sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperoleh ketenteraman batin. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dipandang tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan petunjuk praktis dalam menjalani kehidupan duniawi (Muniri 2020).

Di antara sekian banyak surah yang terdapat dalam Al-Qur'an, beberapa di antaranya dikenal memiliki keutamaan tersendiri, baik dari sisi manfaat spiritual maupun fungsinya dalam praktik keberagamaan. Salah satu surah yang sering dibaca dalam berbagai kegiatan keagamaan adalah Surah Yasin. Dari sisi kebahasaan, surah ini memancarkan kekuatan retorika yang khas, dengan irama ayat yang mengalir indah serta sarat dengan pesan-pesan teologis dan etis yang mendalam. Dalam praktik keagamaan, Surah Yasin kerap dibacakan dalam berbagai momentum religius seperti acara tahlilan, yasinan, ziarah kubur, hingga malam Jumat, karena diyakini mampu menghadirkan ketenteraman jiwa serta mendatangkan ganjaran pahala. Beberapa riwayat bahkan menyebutkan Surah ini sebagai "jantung al-Qur'an" (qalb al-Qur'an), yang mengisyaratkan betapa pentingnya kandungan dan pengaruh spiritual yang dimilikinya. Keutamaannya tidak hanya terletak pada tema-tema besar seperti keesaan Tuhan, risalah kenabian, dan kehidupan akhirat, tetapi juga pada daya sugesti emosional yang muncul saat ia dilantunkan, menjadikan Surah Yasin sebagai medium spiritual yang menjembatani umat dengan ajaran-ajaran ilahi secara mendalam.

Pada era mutakhir ini, berbagai upaya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, atau yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an*, terus dilakukan oleh umat Islam, khususnya di Indonesia. Pendekatan *Living Qur'an* tidak terbatas pada kajian tekstual terhadap isi Al-Qur'an, tetapi juga mencakup analisis terhadap dinamika sosial yang muncul di masyarakat sebagai bentuk interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Respons masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an pun sangat beragam, tergantung pada konteks budaya dan keagamaan masing-masing. Salah satu wujud nyata dari refleksi tersebut adalah kebiasaan membaca surah-surah tertentu, yang kemudian selanjutnya akan menjadi bagian dari ritual religius maupun tradisi lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan suatu masyarakat (Halif et al. 2025)

Respons masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an tidak hanya terwujud dalam bentuk pemahaman tekstual, tetapi juga melahirkan praktik-praktik budaya yang merepresentasikan apresiasi kolektif terhadap kitab suci tersebut. Budaya baru ini

muncul sebagai hasil dialektika antara nilai-nilai ajaran Islam dengan konteks sosial-budaya lokal, yang kemudian membentuk tradisi keagamaan yang khas dan berakar kuat di tengah masyarakat. Salah satu bentuk konkret dari respons tersebut dapat ditemukan di Pondok Pesantren Al Ihsan, yang berlokasi di Cibiru Hilir, Bandung. Pesantren ini secara konsisten melaksanakan kegiatan pembacaan Surah Yasin setiap malam Jumat dalam rangkaian tradisi yang dikenal dengan istilah “romantisan,” yang mencakup rotiban, marhabanan, tawasulan, dan yasinan. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh seluruh santri, tetapi juga melibatkan para kiai, ustaz, dan pimpinan pesantren secara aktif. Tradisi ini merefleksikan internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan komunitas pesantren serta menjadi media untuk mempererat ikatan spiritual dan sosial antarwarga pesantren. Dengan demikian, romantisan bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan juga bagian dari konstruksi budaya religius yang menegaskan posisi Al-Qur’an sebagai sumber inspirasi dan pemersatu umat dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan resepsi teori Hans Robert Jauss. Resepsi adalah sebuah teori yang menyoroti bagaimana pembaca dapat memahami atau menerima sebuah teks (Ratna 2007). Menurut Riyadi, resepsi diartikan bagaimana Al Qur’an sebagai teks di terima oleh umat Islam dan bagaimana pemberian reaksi terhadap Al Qur’an tersebut (Riyadi 2014).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Ihsan, yang bertempat di Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

### **Subjek Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah :

- Santri aktif Pondok Pesantren Al Ihsan Cibiru Hilir

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah diantaranya

#### 1. Riset kepustakaan

Teknik pengumpulan data berupa bahan bahan yang sesuai dengan masalah penelitian, yang di dapat dari hasil pengumpulan studi Pustaka yang merujuk pada buku, jurnal, skripsi maupun tesis

#### 2. Wawancara

Teori ini digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman respon, yaitu santri pondok pesantren Al Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung terhadap praktik pembacaan surah Yasin dalam tradisi romantisan. Wawancara ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disesuaikan dengan teori dan fokus penelitian

#### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data berupa dokumen elektronik sebagai upaya dalam menunjukkan tingkat keakuratan atau sebagai pendukung dokumen lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sekilas Mengenai Romantisan (Ratib, Marhaban, Tawassul, Yasinan)**

#### **1. Ratib**

Ratib memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks linguistik dan keagamaannya. Dalam Kamus Bahasa Arab-Indonesia, kata ratib berasal dari akar kata *rottaba* yang berarti menyusun, menata, atau memperkuat. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ratib diartikan sebagai doa atau pujian kepada Tuhan yang dilafalkan secara berulang-ulang.

Penjelasan yang berbeda ditemukan dalam kitab *Al-Qirtos*, di mana istilah ratib dimaknai sebagai bentuk perlindungan atau penjagaan spiritual, mencerminkan fungsi doa sebagai tameng atau benteng diri. Istilah ratiban, yang kerap digunakan di kalangan umat Islam, berasal dari kata dasar ratib, namun memiliki cakupan makna yang lebih luas. Ratiban merujuk pada suatu bentuk kegiatan atau praktik keagamaan kolektif, di mana pembacaan ratib menjadi bagian utamanya. Secara etimologis, ratib mengandung pengertian sebagai sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus, konsisten, dan teratur. Sedangkan secara terminologis, ratib mengacu pada himpunan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, dan doa-doa tertentu yang disusun secara sistematis dan diamalkan secara rutin. Dengan demikian, ratib dapat dipahami sebagai bentuk ibadah lisan yang tersusun dan dilaksanakan secara konsisten dalam rangka memperkuat dimensi spiritual umat Islam. (Hadi 2018)

#### **2. Marhabanan**

Marhabanan sebagai tradisi umat Islam dan sudah ada sejak zamannya Nabi Muhammad SAW. arti kata marhabanan berasal dari Bahasa Arab yakni selamat datang dan mempunyai arti yang sama dengan *ahlan wasahlan* yang artinya selamat datang, marhabanan suatu seni sebagai penyambutan sesuatu hal yang baru seperti yang dilakukan oleh orang-orang anshor (penduduk kota Madinah) dalam menyambut Rasulullah dan kaum muhajirin tiba di kota Madinah pada peristiwa Nabi Muhammad dan sahabatnya hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. Dalam marhabanan, kegiatan membaca kitab *al-barzanji*, dan *addiba'i* yang berisi tentang pujian-pujian kepada Nabi Muhammad dan sejarah lahir, diutus menjadi nabi dan rasul dan sampai beliau wafat. Dengan harapan mendapat syafa'at atau pertolongan dari Nabi Muhammad kelak di *yaumul qiyamah*. (Indramayu and Ali 2021)

### 3. Tawassul

Terdapat dua istilah yang sering dikaitkan dengan praktik tawassul, yaitu wasilah dan tawassul itu sendiri. Secara etimologis, kata wasilah (وَسِيلَةٌ) berasal dari akar kata wasala, yasilu, wasilah, yang mengandung makna melakukan suatu tindakan atau amal yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sesuatu. Oleh karena itu, wasilah dapat dipahami sebagai sarana atau jalan penghubung yang digunakan untuk mendekatkan dua hal, dalam hal ini antara manusia dan Tuhan. Ungkapan wassala ilā Allāh secara harfiah berarti melakukan amal untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam perspektif akidah Islam, wasilah didefinisikan sebagai segala bentuk usaha yang disyariatkan terutama berupa iman dan amal saleh yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah secara langsung, tanpa melibatkan perantara makhluk dalam ibadahnya (Al-Firūzābādī, n.d.).

Sementara itu, istilah tawassul (تَوَسُّلٌ) berasal dari akar kata yang sama dengan wasilah, dan secara makna memiliki kedekatan, yaitu melakukan suatu amal atau usaha tertentu yang diyakini dapat membawa seseorang lebih dekat kepada tujuan yang diharapkan. Dalam konteks ajaran Islam, tawassul dipahami sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt. dengan menggunakan perantara (mediator), baik berupa orang saleh, amal kebajikan, atau bahkan sifat-sifat Allah, dengan tujuan agar permohonan tersebut lebih mudah dikabulkan atau untuk mendapatkan perlindungan dari marabahaya. (Administrator, n.d.)

### 4. Yasin

Surah Yasin adalah satu surah dalam Al Qur'an yang berjumlah 83 ayat, 729 kata, dan 3.000 huruf dan terletak pada urutan ke-36 dalam Al Qur'an. Surah ini diturunkan setelah surah al Jin yaitu surah ke 72 yang diturunkan sekitar tahun 619 M. Dan Surah Yasin ini termasuk kedalam golongan surah Makkiyah. Karena diturunkan sebelum terjadinya peristiwa Nabi hijrah ke Madinah. (Halif et al. 2025)

Ditinjau dari namanya, kata Yasin ini sama dengan huruf-huruf awal surah dalam Al Qur'an, seperti Alif Laam Miim, Tha haa, Tha siin miim, Haa miim, dimana makna dari huruf-huruf tersebut hanya diketahui Allah semata. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak mampu memahami makna Al Qur'an begitu saja, karena Al Qur'an memiliki susunan dan pengucapan yang tidak membutuhkan tambahan kata atau pengurangan juga huruf-huruf tersebut bukanlah sebuah kekeliruan. (Hamka 2015)

Surah Yasin juga dikenal sebagai surah yang memiliki banyak khasiat apabila dibacakan. Menurut Ibnu Katsir, surah ini dapat menghilangkan ketakutan, mendatangkan kemudahan dan bisa menjadi sebuah wasilah

terkabulnya do'a. Juga mempermudah proses pengangkatan ruh Ketika sakaratul maut, dan apabila dibacakan untuk orang yang meninggal, surah Yasin ini dapat mendatangkan keberkahan dan kemudahan di alam kubur. Begitupun Imam al Ghazali yang menyebut surah Yasin sebagai jantungnya Al Qur'an, karena didalamnya memuat penjelasan terkait hari kebangkitan yang menjadi alasan bagi seseorang untuk memperkuat keimanan dan memperbanyak amal kebaikan (Muhammadsyah 2021) Selain itu, professor Quraish Shihab pun menyatakan bahwa dengan membaca surah Yasin ini, dapat memupuk rasa cinta kepada Allah dan Rasul Nya, meningkatkan keyakinan terhadap keesaan-Nya, memperkuat keimanan dan keyakinan akan adanya hari pembalasan (Shihab 2002)

## **B. Tata Cara Pembacaan Yasin pada Tradisi Romantisan di Pondok Pesantren Al Ihsan**

Tradisi pembacaan surat Yasin di Pondok Pesantren Al Ihsan merupakan salah satu wujud pengamalan nilai-nilai Living Qur'an, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi juga dihidupkan dalam kegiatan keagamaan dan sosial secara rutin dan terstruktur. Kegiatan ini mencerminkan internalisasi nilai spiritual, kebersamaan, dan ketundukan santri terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an (Yunus 2023). Dalam tradisi pesantren, surat Yasin memiliki kedudukan istimewa sebagai bagian dari ritual keagamaan mingguan di Al Ihsan. Kegiatan ini di Al Ihsan menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter santri yang religius dan bertanggung jawab. (Kang emil sebagai DPO/Santri Senior dalam wawancara pada hari Kamis, 29 Mei 2025).

### **1. Struktur Kelembagaan dan Penanggung Jawab Kegiatan**

Pelaksanaan pembacaan surat Yasin di Pondok Pesantren Al Ihsan tidak dilakukan secara sembarangan. Kegiatan ini dikelola secara rapi oleh organisasi internal santri yang disebut OSPAI (Organisasi Santri Pesantren Al Ihsan). OSPAI memiliki struktur organisasi tersendiri yang terdiri dari Exxoff (*Executive Office*) dan beberapa Kementerian yang masing-masing memiliki bidang tugas khusus. Salah satu kementerian yang memiliki peran langsung dalam kegiatan ini adalah Kementerian Agama, yang secara khusus bertugas dalam bidang kerohanian dan kegiatan keislaman di Pondok Pesantren Al Ihsan ini. (Kang Farhan Kholil sebagai Santri/Presiden Al Ihsan dalam wawancara pada hari Kamis, 29 Mei 2025)

Setiap pelaksanaan kegiatan Yasin ditugaskan kepada santri-santri yang sudah ditentukan sebelumnya. Petugas tersebut biasanya berasal dari perwakilan Kementerian dan juga dari masing-masing asrama yang ada di pesantren. Di Al Ihsan, terdapat 16 asrama, terdiri dari 6 asrama putra dan 9 asrama putri, yang semuanya terlibat secara bergilir dalam menyukseskan

kegiatan ini. Penunjukan petugas biasanya telah dijadwalkan secara periodik agar semua santri mendapatkan kesempatan berpartisipasi dan belajar memimpin kegiatan keagamaan. (Kang Farhan Kholil sebagai santri/Presiden Al Ihsan dalam wawancara pada hari Kamis, 29 Mei 2025).

## **2. Waktu dan Rangkaian Kegiatan**

Pembacaan surat Yasin dilaksanakan rutin setiap malam Jumat setelah salat Maghrib. Waktu ini dipilih karena malam Jumat merupakan waktu yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam tradisi Islam, di mana banyak amal ibadah dianjurkan untuk dilaksanakan, seperti membaca surat Yasin, Al-Kahfi, serta memperbanyak shalawat. (Teh Agniya sebagai santriah/staff Kemenag Al Ihsan dalam wawancara pada hari Kamis, 29 Mei 2025)

Kegiatan diawali dengan tawasul, yaitu membaca doa-doa kepada Rasulullah SAW, para sahabat, para ulama, pendiri pesantren Al Ihsan, para guru, dan ahli kubur, serta seluruh kaum muslimin dan muslimat. Tawasul menjadi bentuk washilah nyata dari ajaran tentang pentingnya silaturahmi ruhaniyah dan penghormatan terhadap pendahulu. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin secara berjamaah, yang dipimpin oleh santri yang telah diberi tugas. Biasanya petugas itu terdiri dari 2 Asrama dan 2 Kementrian. Para santri membacanya secara serempak, dengan suara yang tartil dan khusyuk kemudian menciptakan suasana yang sakral dan menentramkan. (Agniya sebagai santriah/staff Kemenag Al Ihsan dalam wawancara pada hari Kamis, 29 Mei 2025)

Menariknya, di Pondok Pesantren Al Ihsan, pembacaan Yasin ini dilakukan di tengah-tengah kegiatan, berbeda dengan kebiasaan umum di pesantren lain yang biasanya dilakukan di akhir kegiatan atau bahkan setelah salat Isya. Penempatan pembacaan Yasin di tengah rangkaian acara dimaksudkan agar menjadi inti dari kegiatan malam tersebut, sehingga santri benar-benar memfokuskan hati dan pikirannya pada makna spiritual dari surat Yasin itu sendiri. (Kang Rifqi Fadhlhan sebagai santri/wapres Al Ihsan dalam wawancara pada hari Kamis, 29 Mei 2025)

## **3. Penutup dan Doa Bersama**

Setelah surat Yasin selesai dibaca, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh petugas yang belum kebagian tawasul dan Yasin. Doa ini mencakup permohonan keselamatan, keberkahan ilmu, kekuatan iman, dan kemudahan dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat khususnya pembelajaran di perkuliahan. Dalam momen ini, seluruh santri menundukkan kepala dan menengadahkan tangan dalam suasana yang penuh kekhusyuan. Doa ini menjadi penutup yang memperkuat dimensi spiritual dari kegiatan, serta mempererat ikatan batin di antara para santri.

(Umayyah sebagai santriah/gubernur/mantan staff Kemenag Al Ihsan periode sebelumnya dalam wawancara pada hari Kamis, 29 Mei 2025)

Dengan demikian, pembacaan surat Yasin di Pondok Pesantren Al Ihsan bukan sekadar ritual mingguan, melainkan bagian dari pembinaan keagamaan yang terstruktur, mendidik santri untuk mencintai Al-Qur'an, membiasakan diri dengan nilai-nilai spiritualitas Islam, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam kehidupan pesantren. Inilah salah satu bentuk konkret dari Living Qur'an, di mana nilai-nilai ilahiyah benar-benar hidup dan mewarnai kehidupan sehari-hari para santri. (Kang emil sebagai DPO/Santri Senior dalam wawancara pada hari Kamis, 29 Mei 2025)

### C. Penerapan Teori Resepsi Hans Robert Jauss Terhadap Pembacaan Yasin

#### 1. Teori Resepsi Hans Robert Jauss

Konsep resepsi yang diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss berangkat dari asumsi bahwa makna suatu teks bukan berasal dari teks itu sendiri secara mutlak, melainkan terbentuk melalui keterlibatan aktif pembaca (Ramdhani 2021). Dua pilar utama dalam teorinya adalah horizon harapan (*Erwartungshorizont*) dan efek estetik. Horizon harapan mengacu pada seperangkat ekspektasi, pengetahuan, serta latar belakang pengalaman yang dibawa oleh pembaca ketika mengakses sebuah teks. Sementara itu, efek estetik terjadi ketika sebuah karya sastra mampu mengguncang, melampaui, atau menggeser harapan tersebut, hingga menciptakan dampak emosional, kontemplatif, atau bahkan transformatif.

a) **Inti teori horizon of expectation** : *“The analysis of the literary experience of the reader avoids the threatening pitfalls of psychology if it describes the reception and the influence of a work within the objectifiable system of expectations that arises for each work in the historical moment of its appearance, from a pre-understanding of the genre, from the form and themes of already familiar works, and from the opposition between poetic and practical language.”* (Jauss 1982). Dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa setiap pembaca datang ke sebuah teks dengan seperangkat harapan, asumsi, dan pengalaman sebelumnya. Ini disebut sebagai “horizon harapan”.

b) **Inti teori efek estetik** : *“The way in which a literary work, at the historical moment of its appearance, satisfies, surpasses, disappoints, or refuses the expectations of its first audience obviously provides a criterion for the determination of its aesthetic value.”* (Jauss 1982). Dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa efek estetik muncul saat sebuah karya memenuhi, menggoyahkan, atau bahkan melampaui horizon harapan pembacanya. Ketika teks tidak sekadar “dipahami” tetapi menimbulkan

pengalaman emosional, refleksi, atau perubahan perspektif, itulah efek estetik.

Dalam konteks praktik Living Qur'an, khususnya dalam tradisi pembacaan Surat Yasin di kalangan santri Pondok Pesantren Al Ihsan, teori ini memberi kerangka konseptual yang kuat untuk melihat bagaimana teks suci Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai dokumen religius, tetapi dihidupkan kembali secara kontekstual oleh para pembacanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon terhadap pembacaan Surat Yasin dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk: resepsi spiritual, resepsi sosial-kultural, dan resepsi emosional personal masing-masing berkaitan erat dengan konstruksi teoretik Jauss

- 1) **Resepsi Spiritual** (Masuk ke dalam teori efek estetik). Dimana respon keagamaan atau pengalaman batin atau transendental sering muncul sebagai reaksi afektif terhadap ayat yang mengguncang atau menyentuh hati pembaca.
- 2) **Resepsi Sosial Kultural** (Masuk ke dalam teori horizon of expectation). Dimana respon yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya, norma masyarakat, atau wacana historis tertentu. Ini jelas berhubungan dengan horizon harapan yang dibawa pembaca dari lingkungan sosial mereka.
- 3) **Resepsi Emosi Personal** (Masuk ke dalam teori efek estetik). Dimana respon emosional individu terhadap teks, seperti rasa haru, takut, tenang, atau termotivasi.

### **Resepsi Spiritual**

Dalam dimensi spiritual, para santri mengalami Surat Yasin sebagai medium penguatan nilai-nilai keimanan. Emil, salah satu santri senior yang juga merupakan bagian dari keluarga pendiri pesantren, mengungkapkan bahwa membaca Yasin bersama-sama menghadirkan suasana batin yang lebih dalam dibandingkan dengan membacanya sendiri. Ia menyebutnya sebagai proses *penempaan diri* menuju penghayatan religius yang lebih mendalam. Agnia, seorang santriah yang juga pernah bekerja di Kementerian Agama, melihat bahwa pemahaman terhadap isi ayat-ayat Yasin menjadi jalan menuju ketenangan spiritual. Umayyah, mantan pengurus organisasi santri, menyampaikan bahwa tradisi ini mengundang keharuan dan kekhusyukan dalam hati.

Farhan Kholil, sebagai Presiden Santri, menyatakan bahwa muatan teologis Surat Yasin memperkuat keyakinan terhadap hari akhir dan kekuasaan Ilahi. Sementara Rifqi Fadhlan melihat pembacaan ini sebagai sarana muhasabah dan pembersihan jiwa. Respon-respon tersebut menunjukkan bahwa interaksi para santri dengan Surat Yasin menghasilkan pemaknaan religius yang aktif dan aktual, yang sesuai dengan pandangan

Jauss bahwa pembaca membawa *horizon harapan spiritual* yang turut membentuk pengalaman terhadap teks.

### **Resepsi Sosial-Kultural**

Aspek sosial-kultural dalam resepsi terhadap Surat Yasin juga menonjol dalam temuan lapangan. Tradisi *Romantisan* yang mencakup serangkaian praktik kolektif seperti rotiban, marhabanan, tawasulan, dan yasinan diakui oleh para santri sebagai sarana pelestarian nilai-nilai pesantren, khususnya yang berpijak pada prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Emil menilai kegiatan ini sebagai pelatihan sosial untuk memperkuat kesiapan menghadapi masyarakat. Agnia dan Umayyah memaknainya sebagai bentuk *tabaruk* dan pengganti dari ziarah kubur, yang sarat akan nilai-nilai kebersamaan. Farhan menyoroti bahwa pembacaan Yasin secara kolektif menghadirkan atmosfer kekeluargaan yang hangat dan terorganisir. Rifqi pun melihat adanya ikatan sosial yang terbentuk melalui rutinitas dan interaksi dalam kegiatan ini.

Dalam kerangka teori Jauss, dapat dikatakan bahwa teks Surat Yasin ditempatkan dalam kerangka harapan kolektif yang bersifat sosial dan kultural. Pembacaan teks suci tidak hanya menjadi praktik ibadah, tetapi juga ritus budaya yang merekatkan komunitas dan mempertahankan tradisi lokal keislaman.

### **Resepsi Emosional Personal**

Dari sisi emosional personal, respon yang muncul sangat beragam namun memiliki benang merah dalam keterlibatan afektif yang mendalam. Emil, misalnya, mengingat momen pertamanya ditunjuk sebagai pembaca Yasin dengan rasa gugup dan tekanan, namun momen tersebut justru membekas dalam ingatannya karena menjadi titik awal pengakuan sosial dan spiritual. Agnia sempat merasa kaku dan asing dalam mengikuti tradisi ini, namun kemudian menjadikannya sebagai ruang pelepas lelah dari kesibukan duniawi. Umayyah menggambarkan Yasinan sebagai ruang pulang tempat ia dapat mencurahkan perasaan dan mendapatkan ketenangan batin. Farhan merasakan efek psikologis yang menenangkan, bahkan seperti memperoleh semangat baru untuk terus beristiqamah dalam tradisi ini. Begitu pula dengan Rifqi, yang merasa bahagia saat menyaksikan ratusan santri ikut terlibat dan merasakan getaran kebersamaan dalam satu kegiatan.

Pengalaman-pengalaman tersebut mencerminkan apa yang oleh Jauss disebut sebagai *efek estetik*, di mana pembacaan teks suci tidak hanya dimaknai secara kognitif tetapi turut menghadirkan resonansi emosional yang dalam, menjadikan Surat Yasin sebagai entitas hidup yang menyatu dalam dinamika kejiwaan pembacanya. Melalui pendekatan resepsi Hans Robert Jauss, terlihat bahwa Surat Yasin tidak dipahami secara pasif oleh para

santri, melainkan dimaknai secara aktif melalui berbagai dimensi pengalaman mereka. Tradisi *Romantisan* menyediakan ruang bagi teks Al-Qur'an untuk terus berinteraksi dengan realitas hidup para santri. Resepsi mereka yang bersifat spiritual, kultural, dan emosional menjadi bukti bahwa teks suci memiliki vitalitas untuk dihidupkan ulang dalam setiap konteks sosial dan pribadi. Surat Yasin, dalam hal ini, bukan sekadar teks yang dibaca, melainkan menjadi bagian dari kehidupan, harapan, dan jati diri komunitas pesantren.

Nama	Resepsi Spiritual	Resepsi Kultural	Sosial	Resepsi Personal	Emosi
<b>Emil</b>	Meningkatkan kekhusyuan terutama saat berjamaah	Alat pelestarian tradisi Aswaja		Gugup saat pertama kali jadi petugas, tapi berkesan	
<b>Aghniya</b>	Jembatan ketenangan batin	Ajang silaturahmi dan pengganti ziarah		Awalnya canggung, tetapi lama kelamaan jadi tempat ketenangan	
<b>Umayyah</b>	Membuat hati khusyu dan haru	Wadah keberkahan dan kebersamaan		“Tempat pulang”, sekaligus curahan hati	
<b>Rifqi Fadhlán</b>	Muhasabah akan dosa dan ketenangan batin	Menyatukan santri dan memperkuat silaturahmi		Bahagia, terutama saat dibaca bersama 200 santri	
<b>Farhan Kholil</b>	Merasa lebih dekat dengan Allah, karena Yasin berbicara mengenai keimanan, hari akhir, dan kekuasaan Allah.	Unsur kekeluargaan yang kuat sehingga membuat suasana lebih hangat, kompak dan teratur.		Hati menjadi tenang dan adem seperti mendapatkan energi baru untuk tetap istiqomah dalam membaca Yasin.	

## PENUTUP

Studi ini mengungkap bahwa Surah Yasin tidak sekadar berfungsi sebagai bacaan ritual dalam kerangka kewajiban ibadah, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan religius dan kultural santri di Pondok Pesantren Al Ihsan, Cibiru Hilir. Dengan menggunakan pendekatan *Living Qur'an* serta teori resepsi dari Hans Robert Jauss, terlihat jelas bahwa Al-Qur'an khususnya Surah Yasin menghidupkan dinamika spiritual, sosial, dan emosional dalam komunitas pesantren.

Pemaknaan terhadap Surah Yasin oleh para santri terjadi dalam tiga lapis resepsi. Pertama, pada aspek spiritual, teks ini menjadi jalan untuk memperdalam hubungan batin dengan Tuhan, menciptakan pengalaman ibadah yang tidak hanya kognitif, tetapi

juga afektif. Kedua, pada dimensi sosial-kultural, pembacaan Yasin dalam tradisi Romantisan memperkuat solidaritas komunitas, melestarikan nilai-nilai Aswaja, dan membentuk kohesi sosial yang khas dalam lingkungan pesantren. Ketiga, secara emosional dan personal, interaksi santri dengan Surah Yasin memunculkan pengalaman subjektif yang mendalam dari ketenangan hingga kebanggaan yang turut membentuk identitas keagamaan dan dorongan spiritual masing-masing individu. Keterlibatan santri dalam pelaksanaan kegiatan secara langsung melalui struktur OSPAI menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar penerima tradisi, melainkan juga penggerak budaya Qur’ani. Tradisi pembacaan Yasin dalam Romantisan, dengan demikian, mencerminkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi benar-benar dihayati dan dihidupi dalam praktik keseharian. Inilah wujud nyata dari konsep *Living Qur’an* teks ilahi yang terus hidup dalam kesadaran dan tindakan kolektif umatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. n.d. “Tawassul Perspektif Akidah Islam.” *Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab*. [https://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail\\_artikel/434](https://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/434).
- Al-Firūzābādī, Abū al-Ṭāhir Majīd al-Dīn Muḥammad ibn Ya’qūb ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Shīrāzī. n.d. *Qāmūsul Muhīth*. III. Daarul Kutub Ilmiah.
- Hadī, Abdul. 2018. “PENGARUH DZIKIR RATIB AL-HADDAD TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA JAMA’AH MAJELIS AL AWWABIEN PALEMBANG DARUSSALAM.” universitas islam negeri raden fatah Palembang.
- Halif, Muhammad, Asyroful Bahana, Program Studi, Ilmu Al-qur, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama, and Islam Badrus. 2025. “Tradisi Pembacaan Surat Yasin” 6.
- Hamka, Buya. 2015. *Tafsir Al Azhar Jilid 7*. jakarta: Gema insani.
- Indramayu, Sindang Kabupaten, and Muhamad Ali. 2021. “Marhabanan Keliling Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Ikramsholla Desa Kenanga Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu” 1 (2): 1–6.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. THE HARVESTER PRESS.
- Muhammadsyah, Murriss. 2021. “TRADISI MEMBACA SURAH YASIN SETIAP MALAM JUM’AT DI PESANTREN DARUL ULUM BANDA ACEH.”
- Muniri, Anma. 2020. “TRADISI SLAMETAN: YASINAN MANIFESTASI NILAI SOSIAL-KEAGAMAAN DI TRENGGALEKstasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek.” *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 6 (2): 71. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i2.9050>.
- Ramdhani, Fawaidur. 2021. “Teori ‘Horizon of Expectation’ Hans Robert Jauss Dan Resepsi Terhadap Al-Quran.” *Tafsir Al Qur’an*. 2021. <https://tafsiralquran.id/teori-horizon-of-expectation-jauss-dan-resepsi-terhadap-al-quran/>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, F. 2014. “Resepsi Umat Atas Al Qur’an:Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al Qur’an.” *Studia Islamika* 1:43.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah*. Vol 11. jakarta: lentera hati.
- Yunus, Muhammad. 2023. “Internalisasi Nilai-Nilai Living Quran Di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan.” *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)* 1 (1): 146–53.